

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Muatan PPKn di Kelas VI Sekolah Dasar

Widodo¹, Tarto²

¹Mahasiswa Program Magister Pendidikan IPS, FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

²Pendidikan IPS, Program Magister, Universitas PGRI Yogyakarta

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v3i.379](https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.379)

Submitted:

February 18, 2022

Accepted:

April 20, 2022

Published:

June 1, 2022

Keywords:

Learning Outcomes, PPKn, NHT

ABSTRACT

This study aims to 1) Improve learning outcomes for Civics content through the application of the NHT learning model to class VI students of SD Kerdonmiri II Gunungkidul Regency in 2019/2020) Increase student activity in Civics learning through the application of the NHT learning model to class VI students of SD Kedoniri II II Gunungkidul Regency in 2019/2020. This research is a classroom action research (CAR) conducted at SD Negeri Kerdonmiri II with the research subjects being class VI students, totaling 17 students. Data was collected by means of observation, document analysis, and tests. Analysis of the data used is the percentage of test results. The research process was carried out in two cycles which included four stages, namely the planning stage, the implementation stage, the observation and interpretation stage, and the analysis and reflection stage. process and results. Improving the quality of the learning process is marked by increased student activity in learning activities. The increase in the success of learning to explain Indonesia's free and active foreign policy is marked by an increase in student achievement who can achieve the KKM score, in the pre-cycle students who reach the KKM score of 43%, in the first stage of the cycle it increases to 71%, and in the second cycle it becomes 88%.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Tarto

Program Magister Pendidikan IPS,

Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta

Email: tartosentono0@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Metode dan model pembelajaran dalam kegiatan mengajar beragam, dan kecermatan guru sebagai pengajar dituntut untuk memilih model pembelajaran yang menarik dan mengasyikan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan muatan pembelajaran yang membutuhkan banyak perhatian dan hafalan sehingga terkadang membosankan bagi siswa karena diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik yang dapat melibatkan baik siswa maupun guru, model pembelajaran yang menarik bukan hanya sekedar pengetahuan yang akan didapat. diperoleh Kerjasama, menghargai teman, kepedulian dan gotong royong juga dapat diperoleh dari model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik ini.

Guru harus memiliki kemampuan profesional dan menguasai sepuluh kompetensi yang meliputi: (1) menguasai bidang studi, kurikulum dan bahan pengayaan; (2) merumuskan tujuan instruksional, melaksanakan program pembelajaran, mengenal kemampuan anak didik; (3) mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, menciptakan iklim belajar yang serasi; (4) mengenal, memilih dan menggunakan media,

membuat alat bantu pelajaran sederhana, dan menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar; (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran; (8) mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; dan (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[1]

Belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain[2] Pendapat lain tentang belajar bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.[3]

Situasi yang menyenangkan tidak lepas dari aktivitas peserta didik yang menyenangkan pula. Aktivitas belajar merupakan segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Dalam belajar harus ada aktivitas, tanpa ada aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi. Belajar bukanlah proses dalam kehampaan, tidak mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan prestasi belajar peserta didik.[4] Setelah mencermati berbagai pendapat tentang pengertian belajar dapat dikatakan bahwa belajar adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan perubahan kearah yang lebih baik terhadap berbagai ketrampilan dan kecakapan seseorang dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari lingkungan dengan ditandai dengan berbagai perubahan sikap, perilaku yang positif

Keberhasilan belajar tidak datang dengan sendirinya namun dipengaruhi beberapa faktor yang diantaranya adalah :

1. Faktor Internal: a. Faktor fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal: a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misal suhu, kelembaban dan lain-lain. b. Faktor Instrumental. Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk tercapainya tujuan belajar yang direncanakan. Faktor ini berupa kurikulum, saran dan guru.[5]

Berdasarkan uraian tentang faktor keberhasilan belajar antara lain :1) faktor dari dalam diri peserta didik misal kemampuan bakat, dorongan dari dalam, pengetahuan, daya pikir peserta didik, 2) faktor yang berasal dari luar peserta didik misal lingkungan keluarga, sosial, lingkungan alam sekitar dan pengaruh keberadaannya yang diharapkan sesuai hasil belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengamati kegiatan belajar peserta didik yang diantaranya adalah : (1) Antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) Interaksi peserta didik dengan guru, (3) Interaksi peserta didik dengan peserta didik lain: (4) Kerja sama kelompok, (5) Aktivitas peserta didik dalam diskusi kelompok, (5) Aktivitas peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, (6) Keterampilan peserta didik dalam menggunakan alat peraga, (7) Partisipasi peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran.[4]

Dari penjelasan tentang indikator mengamati aktivitas belajar dapat dikatakan bahwa keaktifan anak dapat dilihat dari: pembelajaran, ada komunikasi antara peserta didik, kebersamaan dalam kelompok, keaktifan peserta didik dalam KBM, serta kemampuan peserta didik menggunakan alat peraga. memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia. Dengan memanfaatkan sarana dan prasana pendidikan secara efektif dapat meningkatkan aktivitas siswa. Pada kenyataannya, pemanfaatan sarana dan prasana masih kurang optimal, sehingga aktivitas siswa dalam belajar semakin rendah. Oleh karena itu, masalah meaktivitas siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks dan harus diatasi dengan baik. [6]

Hasil belajar merupakan akumulasi dari pembelajaran yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tujuan pendidikan yang diwujudkan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan menerapkan ilmu yang diterimanya. [7] yang merupakan bentuk rumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan prestasi belajar siswa selama waktu tertentu, prestasi belajar adalah realisasi atau perluasan potensi keterampilan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. [3]

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam belajar sesuai dengan kapasitas (kemampuan, keterampilan, dan kemampuan) yang dimilikinya. Kapasitas-kapasitas yang terdapat dalam diri individu meliputi kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi, yang kesemuanya mempengaruhi prestasi belajar

yang maksimal. Prestasi belajar adalah keterampilan nyata atau nyata yang menunjukkan aspek keterampilan yang segera ditunjukkan dan diuji karena merupakan hasil usaha belajar yang dicapai di sekolah berupa pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai. [8]

Pendapat lain tentang hasil belajar adalah bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh data bukti yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. [9]

Berdasarkan pendapat tentang hasil belajar dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, sikap dan perubahan yang didapatkan dari proses belajar yang menjadi modal kecakapan yang dimiliki oleh seseorang.

PPKn merupakan mata pelajaran yang ingin membentuk warganegara yang cinta kapada bangsanya melalui penanaman nilai-nilai luhur dalam setiap warga negara, sehingga akan terbentuk warga negara yang selalu berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dapat mengembangkan dan membina manusia seutuhnya serta membina pengalaman dan kesadaran warga negara untuk dapat menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter.[10]

Tujuan pembelajaran kewarganegaraan adalah agar peserta didik mampu menjawab persoalan bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mengembangkan diri secara aktif sehingga membentuk karakter bangsa Indonesia dan mampu hidup bersama dengan negara lain dengan tidak melupakan bangsanya sendiri. [10]

Berdasarkan uraian tentang muatan PPKn peneliti dapat mengatakan bahwa PPKn adalah suatu muatan pelajaran yang memberikan didikan kepada semua warga negara agar bisa menjadi warga negara yang baik, dan selalu menjwai pancaila dalam kehidupannya yang dijadikan sebagai pedoman berbangsa dan bernegara yang akhirnya akan selalu mencintai negaranya dan selalu mempertahankan keutuhan negara dari rong – rongan pihak – pihak yang tidak bertanggung jawab.

Menurut hasil informasi dari nilai ulangan peserta didik diketahui bahwa kemampuan memahami muatan pembelajaran PPKn khususnya peran politik luar negeri Indonesia di era globalisasi pada kompetensi dasar menjelaskan politik luar negeri Indonesia adalah bebas dan aktif dengan rata-rata nilai hasil belajar, baru mencapai 66. Jumlah pesrta didik yang mampu mencapai nilai yang sama atau melebihi KKM yang ditentukan yaitu 75 hanya 7 siswa atau 41% dari siswa kelas VI SD Kerdonmiri II yang berjumlah 17 peserta didik. Untuk itu guru perlu meninjau ulang metode pembelajaran agar dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran PPKn khususnya pada KD politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif di SDN Kerdonmiri II. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe Numbered Heads Together (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* atau Number Head Together dikenal sebagai model pembelajaran yang memudahkan siswa dalam memahami materi. “Numbering Together (Numbering Thinking Together) adalah pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan berfungsi sebagai alternatif struktur kelas tradisional. [11]Strategi pembelajaran kooperatif yang didalamnya termasuk *NHT* adalah suatu srategi yang mengorganisasiakan kegiatan kelas yang mengarahka peserta didik untuk bekerja bersama kelompo kdalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar akademik, dan sosial kepada peserta didik serta memberikan pengalaman pentingnya Kerjasama.[14]

Model pembelajaran *NHT* memiliki unsur-unsur sebagai berikut: 1) sintagmatis, penerapan model *NHT* dilakukan dalam enam tahap: a) Tahap 1: Penomoran. b) Fase 2: Ajukan pertanyaan. c) Fase 3: Berpikir bersama. d) Tahap 4: Menjawab pertanyaan. Tahap 5: Kesimpulan. Fase 6: Hadiah. 2) Prinsip Respon, yang menggambarkan pola perilaku guru terhadap siswa saat mereka belajar. Elemen ketiga, institusi sosial, adalah norma yang didasarkan pada proses demokrasi dan pengambilan keputusan kelompok yang terkandung dalam model ini. Salah satu unsur keempat dalam pembelajaran kooperatif *NHT*, daya dukung, didasarkan pada kondisi lingkungan fisik yang dibutuhkan siswa. Elemen Kelima, Pengaruh Pengajaran dan Pengaruh Pengiring Dampak mengajar adalah hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kompetensi siswa setelah menerima atau menyelesaikan suatu pengalaman belajar. Bekerja dalam kelompok kecil, siswa melatih kedisiplinan dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, memungkinkan semua anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi. [12]

Tahapan yang digunakan dalam Pembelajaran Kooperatif *NHT* adala: 1. Tahap 1: Penomoran Pada tahap ini guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 3-5 orang, setiap anggota kelompok memiliki nomor, sehingga setiap siswa memiliki nomor yang berbeda. 2. Tahap Kedua: Menanya (Questoiing) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat berkisar dari khusus hingga umum. 3. Fase 3: Kepala Bersama Siswa menyatukan pendapat mereka atas jawaban pertanyaan dan memastikan semua orang dalam tim mengetahui jawaban tim. 4. Tahap 4: Menjawab Guru memanggil sebuah nomor, dan siswa yang cocok dengan nomor yang dipanggil guru mengangkat tangan untuk mencoba menjawab pertanyaan di depan kelas. [13]

Berdasarkan paparan tentang *NHT* dikatakan bahwa *NHT* adalah model pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan berbagai kegiatan mulai penomoran yang di bagikan guru kepada setiap kelompok, guru mengajukan pertanyaan dan jawaban dapat dipikir bersama memberi bantuan siswa yang nomornya disebut dan akhirnya siswa menjawab pertanyaan hasil kerjasama dalam kelompok. Bersumber uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan: Bagaimana model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan hasil belajar muatan PPKn materi politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif pada peserta didik kelas VI SDN Kerdonmiri II Rongkop Gunungkidul Tahun Ajaran 2019 /2020 ? Pada penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya kemampuan peserta didik dalam pembelajaran muatan PPKn khususnya dalam menjelaskan politik luar negeri bebas aktif, meningkatkan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran, dan meningkatnya kemampuan bekerja sama dalam kerja TIM melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, artinya peneliti tidak akan melakukan penelitian sendiri, melainkan berkolaborasi atau bekerja sama dengan kolaborator. Lokasi penelitian SDN Kerdonmiri II untuk jangka waktu 3 bulan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI, dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar muatan PPKn. Kebijakan luar negeri Indonesia adalah liberal dan aktif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Dalam model ini antara kegiatan yang dilakukan adalah: 1). Perencanaan (*Planning*), 2)Pelaksanaan Tindakan (*Acting*) dan Observasi (*Observing*) ada dua kegiatan yaitu Pelaksanaan Tindakan serta Observasi dan 3) Refleksi (*Reflecting*).

Teknik Pengumpulan data menggunakan Observasi dan tes, sedangkan instrument penilaian menggunakan Lembar Observasi/ Lembar Pengamatan dan soal Tes. Pada penelitian ini penggunaan teknik analisis data presentase hasil tes, analisis data dimulai sejak awal sampai akhir pengumpulan data. Data yang terbentuk kata-kata atau kalimat dari hasil observasi diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna yang berupa angka – angka sederhana yang diperoleh dari perhitungan lembar observasi pada saat tindakan disajikan dalam bentuk terstruktur sehingga mudah dipahami.

1. Analisis data observasi

Hasil data observasi dipresentase sehingga diperoleh data mengenai partisipasi aktif peserta didik terhadap pembelajaran dan hasil belajar muatan PPKn peserta didik secara lebih akurat.

2. Analisis data tes hasil belajar

Hasil tes dideskripsikan dalam bentuk data konkrit, berdasarkan skor minimal, dan skor maksimal, sehingga diperoleh skor rata-rata. Selanjutnya diambil simpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Rumus untuk menghitung persentase peserta didik yang tuntas adalah sebagai berikut :

Keterangan:

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya (dalam hal ini adalah jumlah peserta didik yang mencapai nilai \geq KKM)

N = Jumlah frekuensi/ banyaknya individu dalam subjek penelitian

Indikator Keberhasilan penelitian ini dikatakan selesai jika sebanyak 75% peserta didik dapat mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk materi politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif dengan KKM Sebesar 75.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Diskripsi awal

Suasana kegiatan belajar mengajar sebelum dilaksanakan Tindakan kurang aktif terutama peserta didik, pembelajaran masih terpusat pada guru. Oleh karena itu, peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* untuk meningkatkan hasil pembelajaran muatan PPKn.

Deskripsi Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 2). Bekerjasama dengan kolaborator. 3) Menyusun pedoman observasi guru. 4) Menyusun lembar penilaian peserta didik untuk ranah afektif dan psikomotorik. 5) Mempersiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan 6) Mempersiapkan soal tes evaluasi yang digunakan pada akhir siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun, berupa pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

Pertemuan siklus I

Fase 1: Persiapan

- (1) Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pemberian apersepsi.
- (2) Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran.

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *NHT*

- (1) Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik urut berdasarkan absen, selanjutnya membagikan nomor, dan setiap peserta didik memasang nomor yang telah diterima, selanjutnya peserta didik mengerjakan LKS dengan cara berdiskusi sesuai dengan kelompoknya.
- (2) Ketika LKS sudah selesai dikerjakan masing – masing kelompok, guru memanggil peserta didik dengan nomor tertentu pada kelompok tertentu dan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi selanjutnya yang dipanggil nomornya diminta untuk mengacungkan jarinya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, kemudian kelompok lain diberi kesempatan bertanya terhadap jawaban dari peserta didik yang dipanggil nomornya.
- (3) Guru menyaksikan hasil diskusi tiap kelompok, kemudian peserta didik diberi soal latihan sebagai pematapan terhadap hasil diskusi kelompok

Fase 3: Penutup

Siswa dan guru merangkum pelajaran, mengerjakan tugas penilaian, kemudian siswa dan guru mengoreksi hasil penilaian, dan guru menyampaikan rencana pertemuan selanjutnya.

Pada siklus I peserta didik yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu dari 17 peserta didik terdapat 12 peserta didik atau sebesar 71 % dari seluruh peserta didik yang mengikuti tes, sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM terdapat 5 peserta didik atau 29 %.

c. Observasi

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung pada siklus I yaitu: Hasil observasi peserta didik untuk ranah psikomotorik, Hasil observasi untuk ranah psikomotorik diambil dari lembar penilaian psikomotorik yang didalamnya terdapat pernyataan yang berjumlah 15, yang menunjukkan keterampilan, kerjasama, dan komunikasi diantara peserta didik. yang dikategorikan menjadi empat kategori yaitu kategori kurang (K), cukup (C), kategori baik (B), dan amat baik (A). Untuk kategori A (amat baik) jika mendapatkan skor antara 86 sampai dengan 100, untuk kategori B (baik) jika mendapatkan skor antara 71 sampai dengan 85, untuk kategori cukup jika mendapatkan skor 56 sampai dengan 70, sedangkan jika mendapatkan skor 41 sampai dengan 55 akan mendapatkan kategori kurang. penerapan model *NHT* pada pertemuan ini dapat dikatakan belum berhasil. Hasil observasi tentang ketrampilan guru dalam mengajar pada siklus I guru baru mendapatkan rata – rata skor 72, masih ada beberapa ketrampilan guru yang harus diperbaiki.

d. Refleksi

Hasil refleksi siklus 1 terhadap penerapan model kooperatif tipe *NHT*, untuk ranah kognitif belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 71% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai KKM 75. Faktor penyebab kurang tercapainya hasil nilai yang diharapkan disebabkan oleh: 1. masih ada sebagian peserta didik yang hanya diam saat diskusi kelompok. 2. kurang antusias. 3. Sebagian peserta didik ada yang mempercayakan temannya untuk menyelesaikan LKS. 4. Pemanggilan nomor-nomor peserta didik yang dilakukan oleh guru masih belum merata. 5. nomor-nomor yang akan dipanggil tidak dipersiapkan sebelumnya. 6. Peserta didik yang dipanggil nomornya tidak mengacungkan tangannya dahulu. 7. ketika ada peserta didik yang sedang menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik dari kelompok lain kurang memperhatikan.

Menurut hasil refleksi ini ditemukan beberapa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan. Sehingga peneliti perlu melakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hal-hal yang perlu dilakukan pada tindakan selanjutnya yaitu : 1. Perlu penambahan waktu. 2. Perlu adanya pemberian reward dari guru bagi kelompok yang menyelesaikan LKS. 3. guru harus mempersiapkan nomor -nomor terlebih dahulu. 4. guru perlu meminta kelompok lain untuk memberikan tanggapan. 5. setiap kelompok diwajibkan mempunyai lagu kebesaran kelompoknya yang harus dinyanyikan jika menjawab dengan benar dan diikuti kelompok yang lain, agar ada kompetisi.

Dari refleksi siklus 1 tentang kegiatan guru hal yang masih kurang adalah: 1) Pada tahap pendahuluan guru belum menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan. 2) pada kegiatan inti guru belum menggunakan beragam pendekatan, metode, media, dan sumber belajar. 3)

Dalam kegiatan inti guru belum memberikan umpan balik positif dan penguatan secara lisan, tulisan, isyarat, maupun penghargaan terhadap keberhasilan peserta didik.4) Guru belum nampak mencoba membantu menyelesaikan masalah peserta didik dalam pengecekan hasil eksplorasi. 5) Guru belum memberikan motivasi 6) pada kegiatan penutup guru belum memberikan umpan balik .

Deskripsi Pada Siklus II

Kegiatan siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Hasil tes pada siklus I merupakan tahap awal dari siklus II. Seperti halnya siklus I, pada siklus II juga dilaksanakan sebagaimana pada siklus I, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, serta refleksi. Secara lengkap tahap-tahap siklus II dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Tindakan

Pada siklus II ini hampir sama dengan perencanaan tindakan siklus I, meliputi hal-hal sebagai berikut: 1). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) 2). Menyusun pedoman observasi guru. 3) Menyiapkan lembar penilaian siswa untuk ranah psikomotor. 4). Menyiapkan sarana dan media pembelajaran yang akan digunakan. 5). Menyiapkan materi PPT menggunakan LCD. 6). Siapkan urutan nomor yang akan dipanggil. 7) Menyiapkan reward atau hadiah yang akan diberikan kepada kelompok yang cepat dalam menyelesaikan LKS. 8. Menyusun soal tes evaluasi peserta didik pada akhir siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

1) Pelaksanaan tindakan, Seperti halnya pada siklus I namun ada penambahan kegiatan agar hasil yang dicapai pada siklus ini lebih maksimal, dalam siklus II ini yang menjadi pelaksana tindakan inti dalam penelitian.

Siklus II

Fase 1: Persiapan diawali dengan pemberian apersepsi dengan mengajak peserta didik menyanyikan lagu kebesaran kelompoknya masing-masing secara bergantian, kemudian melakukan kegiatan tanya jawab sesuai materi yang dibahas.

Fase 2: Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT, Penambahan kegiatan: kelompok yang heterogen, diawali membuat lagu kebesaran kelompok, bagi kelompok yang cepat dan perolehan benar dalam mengerjakan LKS paling banyak akan mendapatkan hadiah.

Fase 3: Penutup, guru membimbing peserta didik untuk menarik kesimpulan. selanjutnya akan diadakan tes.

c. Observasi

Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II dapat diketahui bahwa pada siklus II pada ranah psikomotorik mengalami peningkatan dibandingkan dengan pada siklus I. Dari hasil pengamatan oleh teman sejawat ketrampilan guru dalam pembelajaran yang sudah meningkat.

d. Refleksi

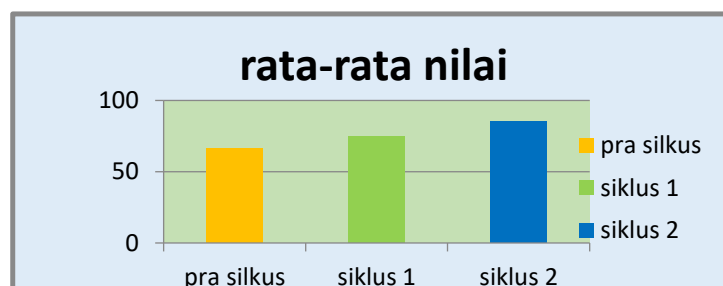
Tindakan siklus II ini sudah berjalan efektif dan sesuai rencana. Pelaksanaan model tipe NHT pada siklus II ini sudah lebih baik dibandingkan siklus I, telah mencapai indikator keberhasilan, yakni lebih dari 75 % peserta didik mencapai nilai KKM, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan penelitian sampai siklus II.

Pembahasan

Pada penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus II dilakukan untuk perbaikan dari pelaksanaan siklus I. Berikut ini pelaksanaan tindakan penelitian model pembelajaran NHT yang telah dilakukan.

1. *Syntax* yaitu :Kegiatan pembelajaran yang dilakukan terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
2. *Social system*: Model pembelajaran NHT sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif, kerja kelompok merupakan sarana kegiatan pembelajaran. Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok heterogen dengan 4-5 peserta didik.
3. *Principles of reaction*: Kegiatan belajar mengajar dengan model NHT terlihat interaksi sosial antara peserta didik dengan peserta didik baik yang berkemampuan tinggi, sedang, maupun rendah nampak dapat bekerja sama dengan baik.
4. *Support system*: Dalam pembelajaran NHT dibutuhkan faktor pendukung untuk keterlaksanaanya pembelajaran. Faktor pendukung yang disediakan antara lain RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), LKS, Alat peraga dan media pembelajaran, serta instrumen evaluasi. Situasi kondusif dalam pembelajaran juga bagian dari sistem pendukung.
5. *Instructional effect dan murturant effect*

- a) Dampak instruksional, berupa prestasi belajar dari hasil tes akhir siklus. Sebelum kegiatan Tindakan hanya kisaran 53% mencapai KKM. Siklus I, 71% telah mampu mencapai nilai KKM. Pada siklus II rerata nilai postes mencapai 85. Berikut perkembangan tingkat keberhasilan belajar pra siklus, siklus I dan siklus II.



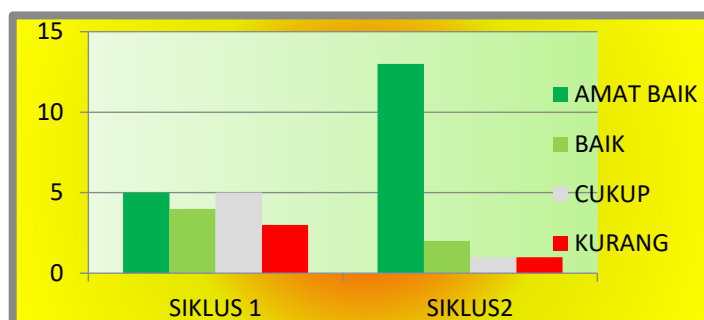
Grafik 1. hasil rerata nilai postes dari pra siklus, siklus I, dan siklus II



Grafik 2. persentase capaian KKM pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasar grafik diatas terlihat peningkatan kemampuan mencapai KKM. Prosentase capaian KKM di akhir siklus II sebesar 75 % yang berarti indikator penelitian dapat tercapai.

- b) Dampak pengiring merupakan tingkat keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran tipe NHT pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.



Grafik 3. perkembangan tingkat keaktifan Peserta didik siklus I, dan siklus II

4. SIMPULAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar PPKn peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan persentase jumlah peserta didik yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 71% pada siklus I menjadi 75 % siklus II untuk ranah kognitif. Untuk ranah psikomotorik peserta didik yang mempunyai kategori amat baik pada siklus I 29%, pada siklus II meningkat menjadi 76 %. sehingga indikator keberhasilan sudah tercapai. Oleh karena itu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dinilai berhasil.

b. Saran

Agar model kooperatif tipe NHT dijadikan sebagai salah satu metoda untuk melaksanakan peningkatan hasil belajar muatan pembelajaran PPKn, peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Setiawati, "Workshop Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas Dan Artikel Ilmiah Pada Guru Bk Sma/Ma Di Kabupaten Bantul," *Dharma Bakti*, vol. 1, no. 1, pp. 34–44, 2018.
- [2] N. Luh and P. Ekayani, "Pentingnya penggunaan media siswa," *Pentingnya Pengguna. Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan. Prestasi Belajar Siswa*, no. March, pp. 1–16, 2021.
- [3] T. Ernita and R. A. Fatimah, "Hubungan Cara Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pkn Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Banjarmasin," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 6, no. 1, pp. 971–979, 2016, [Online]. Available: <http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/747>.
- [4] D. A. Nurmala, L. E. Tripalupi, and N. Suharsono, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi," *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 4, no. 1, pp. 86–95, 2014.
- [5] U. Rosyidah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Metro," *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 1, no. 2, pp. 115–124, 2016, doi: 10.30998/sap.v1i2.1018.
- [6] K. T. Widodo and T. Sentono, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sistem Pengapian Siswa Kelas Xi Smk Al-Madani Kepil Wonosobo Tahun Pelajaran 2016/2017," *Taman Vokasi*, vol. 5, no. 1, p. 124, 2017, doi: 10.30738/jtvok.v5i1.1544.
- [7] R. Ricardo and R. I. Meilani, "Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 2, no. 2, p. 79, 2017, doi: 10.17509/jpm.v2i2.8108.
- [8] N. K. Pratiwi, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Perhatian Orang Tua, Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Smk Kesehatan Di Kota Tangerang," *Pujangga*, vol. 1, no. 2, p. 31, 2017, doi: 10.47313/pujangga.v1i2.320.
- [9] W. Bagja Sulfemi and D. Supriyadi, "Pengaruh Kemampuan Pedagogik Guru dengan Hasil Belajar IPS," *J. Ilm. Edutecno*, vol. 18, no. 2, pp. 1–19, 2018, [Online]. Available: <https://osf.io/preprints/inarxiv/8wcb9/>.
- [10] B. Ardika, *MUATAN PEMBELAJARAN PPKn KELAS IV SDN KABUPATEN MAGELANG Oleh Balla Ardika*. 2019.
- [11] Y. Futriani and A. Mulyadiprana, "Pengaruh Model Pembelajaran NHT terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Perjuangan Mealawan Penjajahan Jepang," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 129–140, 2018.
- [12] H. Kusumawati and M. Mawardi, "Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan Stad Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa," *Sch. J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 6, no. 3, p. 251, 2016, doi: 10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p251-263.
- [13] M. Firdaus, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Ditinjau dari Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII SMP," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 6, no. 2, pp. 93–99, 2016, doi: 10.30998/formatif.v6i2.942.
- [14] Purwanto hieronymus, viktor Novianto, dan sriyanto (2019). *Variabel -variabel esensial penelitian pendidikan pembelajaran*. Surakarta: jawatengah.UNS